



Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/aisthetikos>

e-mail: jurnalaisthetikos@gmail.com

Telp/WA : 081295123667

Pendampingan Pastoral Kepada Anak Korban Pelecehan Seksual

Christine Lois Hadi Waluyo, christineloishadiwaluyo1911@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

christineloishadiwaluyo1911@gmail.com

Vol.2 No.1 April 2025

Article History:

Submitted:
September, 03, 2024

Reviewed:
September, 04, 2024

Accepted:
April, 26, 2025

Pages: 22-31

Keywords:

children, pastoral care,
sexual abus, anak,
pendampingan pastoral,
pelecehan seksual

Copyright:

©2025, Authors.

License:



Abstract

This research is motivated by the findings from observations, there is a child who experienced sexual abuse. This then encourages researchers to find out more about the situation experienced by the child. From the results of the study showed the abuse experienced by the child. Therefore the research was formulated that how to provide pastoral assistance to child victims of sexual abuse. The purpose of this research is to describe and analyze children who are victims of sexual harassment. This study used qualitative methods and an integrative approach and was collected using observation and pastoral counseling techniques.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya temuan dari hasil observasi, ada seorang anak yang mengalami pelecehan seksual. Hal ini kemudian mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh situasi yang dialami anak tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan pelecehan yang dialami anak tersebut. Oleh karena itu penelitian dirumuskan bahwa bagaimana pendampingan pastoral kepada anak korban pelecehan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan integratif dan dikumpulkan dengan teknik observasi dan konseling pastoral.

A. Pendahuluan

Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan terhadap anak dimana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Pelecehan seksual anak (*Child Sexual Abuse*) melibatkan membujuk atau memaksa seorang anak untuk ambil bagian dalam kegiatan seksual, atau mendorong seorang anak untuk berperilaku dalam seksual yang tidak pantas termasuk selesai atau berusaha tindakan seksual atau hubungi

atau interaksi seksual non-kontak dengan seorang anak oleh orang dewasa. Ini mungkin mengambil beberapa bentuk: penetrasi – antara mulut, penis, vulva anus dari anak dan individu lain: kontak – disengaja menyentuh alat kelamin, pantat, atau payudara dengan atau tanpa pakaian (tidak termasuk perawatan normal): non-kontak-terhadap paparan pada aktivitas seksual, pembuatan film, prostitusi (Molyneux, dkk: 2013)

Adapun beberapa alasan mengapa anak sering menjadi target dari kekerasan seksual yaitu: anak selalu berada dalam posisi yang lebih lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual rendah, kontrol dan kesadaran dari orang tua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak yang rendah. (Hertinjung: 2009).

Efek kekerasan seksual terhadap anak, yaitu: depresi, gangguan stress pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, dan cedera fisik. Istilah pendampingan berasal dari kata kerja "mendampingi". Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan "mendampingi" disebut sebagai "pendamping". Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan.¹

Istilah Pastoral berasal dari bahasa Latin yaitu "*Pastor*" yang berarti gembala dan dalam Bahasa Yunani "*Poimen*"² Kemudian dalam bahasa Ibrani "*Ra'ah*" yang berarti menggembalakan atau memberi makan.³ Oleh sebab itu penggembalaan dapat juga disebut "*Poimenika*", atau "*Pastorallia*". Pelayanan pastoral sama dengan penggembalaan.

Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi, kita hal ini merupakan tugas "pendeta" yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau "domba"-nya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan Karya-Nya sebagai "Pastor Sejati" atau "Gembala yang baik (Yoh.10). ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Pelayanan yang diberikan-Nya ini merupakan tugas manusiawi yang teramat mulia. Dan pengikut-Nya diharapkan dapat mengambil sikap dan pelayanan Yesus ini dalam kehidupan praktis mereka.⁴ Oleh sebab itu, tugas pelayanan pastoral bukan hanya tugas para pastor atau pendeta saja, tetapi juga tugas setiap orang yang menjadi pengikut-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral adalah suatu kegiatan pendampingan yang bersifat pastoral kepada sesama yang karena suatu

¹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2015). Hlm 9

² M. Bons-Strom, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). Hlm 4

³ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012). Hlm 317

⁴ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2015). Hlm 10

sebab perlu didampingi.

Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual (seksual harassment) adalah bentuk paksaan seksual dimana seseorang menjadikan orang lain sebagai sasaran dari komentar, ajakan, gerak, kontak fisik, atau permintaan langsung yang tidak dikehendaki pihak lain tersebut, untuk memperoleh keuntungan seksual. Pelecehan seksual dapat terjadi di banyak lingkup, termasuk tempat kerja, sekolah, atau konsultasi terapis.⁵

Pelecehan seksual dirasakan sebagai perilaku intimidasi, karena perbuatan tersebut memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian yang tidak diinginkannya.⁶

Bentuk-bentuk pelecehan seksual terhadap anak: Pelecehan seksual terhadap anak terjadi dalam banyak bentuk. Dapat berupa ketika seorang anak dibuat tidak nyaman oleh perilaku seksual orang lain atau bahkan oleh ucapan berbau sek secara tidak langsung. Ketika seorang anak dipaksa, ditipu, ataupun diancam untuk melakukan kontak seksual.⁷

Fungsi Pendampingan Pastoral

Aart Van Beek dalam bukunya menjelaskan ada 6 fungsi pendampingan pastoral, yaitu : fungsi membimbing, fungsi mendamaikan atau memperbaiki hubungan, fungsi menopang atau menyokong, fungsi menyembuhkan, fungsi mengasuh, fungsi mengutuhkan.

a. Fungsi membimbing

Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Fungsi ini merupakan salah satu fungsi dari fungsi-fungsi pendampingan pastoral yang lain. Orang yang didampingi, ditolong untuk dapat memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Pendamping mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggung jawab dengan segala risikonya, sambil membimbing orang ke arah pemilihan keputusan hidup yang berguna dan lebih baik.

b. Fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan

Salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama baik dengan suami atau istri, anak-anak, menantu atau mertua, maupun dengan banyak orang. Apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadilah

⁵ Jefeery S. Nevid, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Glora Aksara Pratama. 2003). H. 232.

⁶ Rohan Coier, *Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*, (Yogyakarta: Tiara Yogya, 1998), h. 2.

⁷ Jim Burns, *Teaching your children healthy sexuality*, diterjemahkan oleh Lenny Wati, (Visipress: 2015), h. 110.

penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional, tidak jarang dengan adanya konflik tersebut, orang menjadi sakit secara fisik yang berkepanjangan dan sering orang tersebut tidak sadar persis pada posisi mana ia berpijak, sehingga ia memerlukan orang ketiga yang dapat melihat secara objektif posisi tersebut. Dalam situasi yang demikian, maka pendampingan pastoral dapat berfungsi sebagai perantara untuk *memperbaiki hubungan* yang rusak dan terganggu.

c. Fungsi menopang/menyokong

Ketika kita diperhadapkan kepada seseorang yang tiba-tiba mengalami krisis mendalam seperti kehilangan, kematian orang-orang yang dikasihi, dukacita, dll. Seringkali pada saat itu bukan berarti kita tidak dapat berbuat banyak untuk menolong. Keadaan ini bukan berarti kita tidak dapat melakukan pendampingan, tetapi kehadiran kita adalah untuk membantu mereka bertahan dalam situasi krisis yang bagaimanapun beratnya. Kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka, akan mengurangi penderitaan mereka.

d. Fungsi menyembuhkan

Dalam hal pendampingan pastoral, fungsi menyembuhkan ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya.

e. Fungsi mengasuh

Dalam menolong mereka yang memerlukan pendampingan kita perlu melihat kira-kira potensi apa yang dapat menumbuh-kembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat diandalkannya untuk tetap melanjutkan kehidupan. Maka untuk itu diperlukan adanya pengasuhan ke arah pertumbuhan melalui proses pendampingan pastoral.

f. Fungsi mengutuhkan

Fungsi ini adalah pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu *pengutuhan* kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual.⁸

Selain fungsi yang telah diuraikan diatas, Totok Wiryasaputra telah menambahkan dua fungsi konseling pastoral yang penting, yaitu: fungsi memberdayakan(*empowering*) dan fungsi mentransformasi.

a. Fungsi memberdayakan(*empowering*)

Fungsi ini membantu konseli menjadi penolong bagi dirinya sendiri ketika menghadapi kesulitan di masa yang akan datang. Konseli menjadi pribadi yang berdaya, mandiri, dan tidak bergantung selalu pada konselor. Fungsi ini juga dapat membantu konseli saat menjadi penolong

⁸ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2015). Hlm 13-15

bagi orang lain yang sedang menghadapi kesulitan.

b. Fungsi mentransformasi

Fungsi ini terjadi ketika konseli telah bertransformasi dari keadaan yang lama ke keadaan yang baru dimana, konseli telah sembuh, persoalan yang dihadapi telah selesai, konseli menjadi pribadi yang berdaya, dan berguna bagi sesama dan lingkungannya.⁹

Bentuk-bentuk Pendampingan Pastoral

Bentuk-bentuk pendampingan pastoral menurut Tulus Tu'u dalam menangani berbagai permasalahan yang dihadapi klien dapat dilakukan dengan berbagai bentuk konseling seperti:

1. Konseling Edukasi

Konseling ini dapat dilakukan melalui khotbah, pemahaman isi Alkitab, diskusi kelompok, dan personal konseling. Konseling edukatif membantu konseli untuk memiliki pengetahuan antara bagaimana sikap dan perilaku, serta perbuatan yang lebih baik.

2. Konseling Spiritual

Bentuk konseling ini membawa konseli untuk kembali kepada Tuhan, dengan melawan, menyingkirkan, dan menghindari dosa.

3. Personal Konseling (Individu)

Bentuk konseling ini pada umumnya dimana hanya ada konselor dan konseli yang melakukan percakapan dan butuh kerja sama yang baik agar proses konseling dapat berhasil.

4. Konseling Kelompok

Bentuk konseling ini melibatkan beberapa orang atau kelompok dengan pendapat yang berbeda-beda. Di mana konseli di ajar untuk melihat pendapat dan pengalaman dengan konseli lain, sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat menguatkan seseorang dalam menjalani hidupnya.¹⁰

Dengan demikian untuk menangani masalah yang dihadapi klien/konseli dapat dilakukan dengan berbagai bentuk konseling dengan menyesuaikan dengan konteks permasalahan yang dihadapi klien/konseli.

Bentuk konseling yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah konseling individu. Diharapkan dari konseling individu ini klien dapat terbuka dan nyaman ketika terjadi percakapan konseling karena yang melakukan percakapan konseling ini adalah konselor dan klien.

⁹Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara (Strategi Konseling Pastoral dalam Misi Pendidikan Kristiani di Gereja Masehi Injili Sangehe Talaud)*, (Penerbit CV. Pena Persada, 2020). Hlm 99-100

¹⁰Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Andy, 2007). Hlm 160-165

Sikap Pendampingan Pastoral

Sikap pastoral sangat penting ketika melakukan pendampingan pastoral. Sikap merupakan pendirian yang bertanggung jawab. Yakub B. Susabda dalam bukunya menjelaskan sikap pastoral dengan memberikan istilah *Conductive Atmosphere* atau suasana percakapan yang ideal dalam bersikap secara pastoral meliputi:

- a. *Understanding*, yaitu sikap penuh pengertian dari konselor. Jadi dalam melaksanakan pendampingan pastoral maka perlu memahami dan mengerti dengan baik secara profesional tentang keberadaan dari orang atau jemaat yang akan dilayani.
- b. *Empathy*, yaitu sikap empati yang positif. Dimana seorang pelayan mampu untuk mengekspresikan kesedihan dan kemampuannya untuk menempatkan diri pada posisi orang yang akan didampingi, dan benar-benar dengan kesadaran yang sungguh untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang akan didampingi.
- c. *Acceptance*, yaitu sikap menerima eksistensi dari orang yang akan didampingi apa adanya. Dimana seorang pelayan mampu untuk menerima keberadaan orang yang akan didampingi sebagaimana adanya dia.
- d. *Listening*, yaitu sikap dan kemampuan serta kesediaan untuk mendengarkan secara profesional keluhan dan pergumulan dari orang yang akan didampingi.
- e. *Reflective Listening*, yaitu sikap dan kemampuan untuk merefleksikan apa saja yang sudah didengar dari orang yang akan didampingi berhubungan dengan pergumulan yang dialami orang yang akan didampingi.
- f. *Responding*, yaitu kemampuan pelayan untuk merespon secara utuh dalam kesatuan skill sebagai seorang pelayan yang akan berusaha untuk menciptakan suasana percakapan yang kondusif. Skill yang dimaksud meliputi *Warmth* (kehangatan), *Support* (dukungan), *Genuinenes* (kemurnian sikap konselor) dan *Stimulating* (menstimulasi dorongan).¹¹

Pendekatan Konseling

Totok S. Wiryasaputra berpendapat proses pastoral konseling harus berjalan sistematis yang memiliki tahap-tahap atau urutan yang pasti, dengan tujuan agar dapat dilakukan secara bertanggung jawab dan memakai metode atau pendekatan yang jelas yang sudah teruji efektif dalam menolong konseli.¹² Berikut pendekatan konseling menurut Totok S. Wiryasaputra dalam membantu konseli:

1. Pendekatan Psikoanalisis (Sigmund Freud 1856-1939)

¹¹ Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral berdasarkan integrasi Teologi dan Psikologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014). Hlm 35-50

¹² Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Book, 2019). Hlm 201-202

Pendekatan ini bertujuan agar konselor pastoral menolong konseli untuk menyadari masalah atau konflik yang ada dalam pikiran alam bawah sadar.

2. Pendekatan Eksistensial (Viktor Frankl 1905-1997)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor pastoral membantu menyadarkan konseli bahwa dirinya adalah makhluk yang bebas, yang dimana konseli memiliki kemampuan, kekuatan dan kemungkinan yang mereka dapat miliki.

3. Pendekatan Berpusat pada Person/Client-Centered (Carl Rogers 1902-1987)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor pastoral menjadikan keadaan sedemikian rupa, sehingga konseli bisa melakukan penyelidikan mendalam terhadap dirinya dan mengetahui hal-hal yang menghalangi pertumbuhannya dan memahami dari berbagai sudut pandang dalam kehidupan dirinya yang dahulu tidak diakui atau bermasalah.

4. Pendekatan Gestalt (Fritz Perls 1893-1970)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor pastoral membantu konseli untuk mencapai kesadaran tentang pengalamannya dari waktu ke waktu.

5. Pendekatan Adlerian (Alfred Adler 1870-1937)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor pastoral membantu konseli menciptakan tujuan dan arti hidup yang sebenar-benarnya.

6. Pendekatan Analisis Transaksional (Eric Berne 1910-1970)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor membantu konseli untuk mempunyai kebebasan sendiri, memilih yang mereka inginkan dan membantu konseli dalam mengevaluasi kembali keputusan atau komitmen masa lalu yang pernah dibuat dan membuat komitmen baru menurut kesadaran yang penuh.

7. Pendekatan Behavioral (Albert Bandura 1925-kini)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor pastoral membantu klien untuk menghilangkan perilaku menyimpang dan mempelajari perilaku yang lebih efektif.

8. Pendekatan Emotif-Rasional (Albert Ellis 1913-kini)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor pastoral membantu konseli untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang negatif yang cenderung merusak dirinya sendiri dan membantu mereka untuk lebih menghargai diri, serta berpikir positif maupun rasional tentang kehidupan.

9. Pendekatan Realitas (William Glasser 1925-2013)

Pendekatan ini bertujuan agar konselor dapat membantu konseli menjadi kuat dan berpikir rasional secara emosi dan pikiran untuk menerima tanggung jawab atas hidupnya.¹³

¹³ *Ibid.*, hlm. 205-224

- a. Dari beberapa pendekatan diatas peneliti memilih pendekatan Integratif dalam melakukan pendampingan pastoral kepada remaja yang ditelantarkan oleh orangtuanya. Pendekatan integratif merupakan pendekatan yang memadukan atau menggabungkan dua atau lebih pendekatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Client-centered dan pendekatan Behavioral. Pendekatan Client-centered ini digunakan untuk membantu klien menentukan isu penting bagi dirinya, pemecahan masalah, dan membangun kepercayaan klien agar bisa terbuka. Dan pendekatan behavioral digunakan untuk membantu klien mengubah perilaku menyimpang dan mempelajari perilaku yang lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Integratif untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana keadaan anak yang menjadi korban pelecehan seksual.

Menurut John W. Creswell, langkah-langkah penelitian kualitatif menyangkut usaha-usaha penting, dalam menggali informasi lewat pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan data dari informan, sesuai dengan tema-tema umum dan khusus, lalu menafsirkan apa yang menjadi maksud atau makna dari data yang di dapat¹⁴

Sedangkan Lexy J. Moleong berpendapat, metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan cara analisis, dengan tidak menggunakan hasil analisis statistik atau secara kuantitatif yang bersifat angka.¹⁵

C. Pembahasan

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan dan menganalisis tentang pendampingan pastoral bagi anak korban pelecehan seksual, sebagai berikut:

1. Kondisi anak korban pelecehan seksual

Anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak). Anak yang menjadi korban pelecehan seksual mengalami trauma dan luka batin karena pelecehan seksual yang dialaminya, dia sendirian menanggung masalah yang dialaminya, orangtuanya sibuk

¹⁴ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hh. 4-5.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet 22, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

bekerja dan tidak memperhatikannya. Anak korban pelecehan seksual menjadi tertutup tentang masalah yang dialaminya, menyimpan sendiri masalahnya dan tidak menceritakannya kepada kedua orangtuanya.

2. Pendampingan pastoral bagi anak korban pelecehan seksual

Trauma dan luka batin yang dialami anak akibat pelecehan seksual membutuhkan pendampingan dan konseling pastoral agar dapat menolong anak korban pelecehan seksual bisa mengungkapkan masalahnya yang tersimpan, memahami kebenaran dari Firman Tuhan dan dia sadar bahwa dia tidak sendiri dan ada pertolongan baginya, menolong anak korban pelecehan seksual untuk bisa melewati masa krisis akibat tekanan jiwa karena pelecehan seksual yang dialaminya, dan menolong konseli untuk dipulihkan dari trauma akibat pelecehan seksual yang dialaminya.

3. Fungsi pendampingan dan konseling pastoral yang digunakan adalah:

- a. Menyembuhkan luka-luka spiritual yang dialami anak akibat pelecehan seksual dengan menggunakan pendekatan Integratif.
- b. Menopang anak korban pelecehan seksual untuk mengatasi masalah dan menemukan jalan keluar untuk masalah yang dihadapinya.
- c. Membimbing anak untuk mengambil keputusan agar mengemukakan masalah kepada kedua orangtuanya dan mengampuni orang yang sudah melukai hatinya.

D. Kesimpulan

Pendampingan pastoral sangatlah penting untuk anak korban pelecehan seksual karena dengan adanya pendampingan pastoral anak korban pelecehan seksual dapat tertolong untuk mengobati setiap masalah-masalah yang ada dalam diri mereka dan dapat sembuh dari trauma dan luka batin yang dialami. Berdasarkan hasil penelitian, anak korban pelecehan seksual memiliki masalah yang dihadapi tetapi anak tersebut bisa sembuh dari masalah yang dialaminya karena dia memiliki semangat dan kemauan untuk sembuh dari trauma dan luka batin yang dialaminya.

Referensi

- Achenbach, Reinhard. 2012. *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Beek, Aart Van. 2015. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bons-Storm, M. 2008. *Apakah Penggembalaan Itu?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brek, Yohan. 2020. *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*. Purwokerto: Pena Persada.

- Elizabeth M. Molyneux, Neil Kennedy, Asefa Dano, Yabwile Mulambia (2013). *Sexual abuse of children in low-income settings: time for action. Paediatrics and International Child Health*, 33, 239-246.
- Hertinjung S. Wisnu, 2009. The Dinamyc of Causes of Child Sexual Abuse Based on Availibility of Personal Space and Privacy.
- Jefeery S Nevid, *Psikologi Abnormal*, Jakarta: Glora Aksara Pratama. 2003.
- Jim Burns, *Teaching Your Children Healthy Sexuality: A Biblical Approach to Prepare Them for Life (Pure Fondations)*.
- John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 22, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Rohan Coier, *Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*, Yogyakarta:Tiara Yogya, 1998
- Susabda, Yakub B. 2014. *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral berdasarkan integrasi Teologi dan Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tu'u, Tulus. 2007. *Dasar-dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Andi.
- Wiryasaputra, Totok S. 2019. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Yogyakarta: Seven Books.